

KAJIAN ESTETIKA DESAIN UANG KERTAS SERIBU RUPIAH TAHUN 1980

KARYA SUDIRNO DEL

Wiwini Trisning Kasih Sucihati
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: wiwintrisning21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the idea of creation, to describe the symbolic meaning, and to find out the aesthetics of the visual form of the RP.1,000 banknote by Sudirno Del. This study uses a qualitative descriptive. The sampling technique using purposive sampling and snowball sampling. Research data collection was carried out by interview, observation, and documentation techniques. This study uses a Flow Model of Analysis. The results of the study are as follows, (1) The idea of creating a design for the banknotes began with a process of contemplating the identity of the cultural history of the Indonesian nation. Sudirno Del was inspired to choose ideas about the natural beauty that exists in Indonesia. Influenced by the psychological factor of longing for his hometown, and also a sense of admiration for the beauty of the Canyon Cliffs Sianok which is felt to represent the beauty of Indonesia. The chosen hero Dr. Soetomo, related Sudirno's personal experience. Related to the services of the movement's figures, Dr. Soetomo is a figure engaged in organizations for people's welfare in the fields of education, health and agriculture. (2) The design of the banknotes functions as a medium that accompanies messages through icons, indexes, and symbols to remember and honor the services of heroes, as well as displaying the beauty of the natural landscape in Indonesia so that it can be seen by the people of Indonesia and the world. (3) The design on the banknotes contain aesthetic value based on the successful fulfillment of the aesthetic elements that make up the design between the visual elements and the visual principles.

Keyword: *Design of Banknotes, Aesthetics, Delinavit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide penciptaan, makna simbolik serta mengetahui estetika bentuk visual uang kertas RP.1.000 karya Sudirno Del. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis mengalir (*Flow Model of Analysis*). Hasil penelitian sebagai berikut, (1) Ide penciptaan desain uang kertas tersebut diawali dengan proses perenungan tentang identitas dan sejarah budaya bangsa Indonesia. Sudirno Del terinspirasi untuk memilih keindahan alam yang ada di Indonesia dipengaruhi faktor psikologis kerinduan terhadap kampung halamannya yaitu Pacitan dan kekagumannya terhadap keindahan Tebing Ngarai Sianok yang dirasa cocok mewakili keindahan alam Indonesia. Dipilihnya tokoh pahlawan Dr. Soetomo berhubungan antara pengalaman pribadi Sudirno Del dengan jasa tokoh pergerakan tersebut yang bergerak di organisasi untuk kesejahteraan rakyat dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pertanian. (2) Desain uang kertas tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan melalui tanda ikon, indeks, dan simbol untuk mengingat dan menghormati jasa pahlawan, serta memperkenalkan keindahan pemandangan alam yang ada di Indonesia agar dapat dilihat masyarakat Indonesia maupun luar negeri. (3) Desain pada uang kertas tersebut mengandung nilai estetika didasari oleh keberhasilan pemenuhan unsur-unsur estetika yang menyusun desain tersebut antara elemen visual dengan prinsip visual yang menyusunnya.

Kata kunci: *Desain Uang Kertas, Estetika, Delinavit*

PENDAHULUAN

Uang merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sehari-hari. Eksistensi sosial yang dilekatkan kepada selembar uang kertas menjadikannya bernilai tinggi. Pada tahun awal setelah proklamasi kemerdekaan, banyak dicetak uang kertas seri ORI dan uang darurat yang dicetak oleh daerah (URIDA), tanpa satupun dicetak koin. Hal ini dikarenakan ORI sendiri lahir dalam keadaan kekurangan.

Perjalanan ORI dipenuhi dengan rasa haru rakyat Indonesia, sehingga memperoleh kepercayaan penuh oleh masyarakat luas dan dipergunakan sebagai lambang perlawanan terhadap negara lain (Lintang Khastiti, 2011: 9-11).

Sebagian besar uang kertas Indonesia yang terbit antara tahun 1952 hingga 1988 mencantumkan nama desainernya dibagian muka uang, tepatnya di sebelah kiri bawah. Nama desainer ditulis dalam huruf kapital dan diikuti dengan "DEL.", yang merupakan singkatan dari "*Delinavit*" istilah untuk desainer uang kertas.

Uang kertas sebagai produk budaya manusia dikatakan sebagai bagian dari artefak sebuah karya seni rupa karena terkandung nilai-nilai estetika. Untuk memahami nilai seni pada selembar uang kertas, diperoleh dengan membaca simbol visual yang mengandung filosofi budaya masyarakat pada masa itu. Keindahan tidak lepas dari prinsip dan elemen visual. Keberadaan uang kertas juga menyangkut *significant idea*. Pada pengungkapannya bisa dilakukan dengan peninjauan aspek tujuan, fungsi, ide, konsep serta nilai filosofis.

Artinya uang kertas sarat dengan berbagai informasi terkait objek visual. Sebagai sebuah karya seni rupa, uang kertas menjelaskan ekspresi jiwa pada masa uang tersebut disepakati dan juga mengandung suatu ideologi atas kekuasaan pada masa uang kertas tersebut diberlakukan. Pada akhirnya bentuk visual yang

dihasilkan uang kertas dianggap lebih mengarah ke simbol- simbol kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ide penciptaan, menjabarkan makna visual dan estetika uang kertas Rp.1000 tahun 1980 karya Sudirno Del. Sebagai upaya meningkatkan apresiasi kreatif dan estetis pada desain uang kertas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang memberikan pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada. Penelitian ini menggunakan strategi tunggal terpancang. Memusatkan pada variable yang telah ditentukan dan dilakukan hanya dalam satu lokasi. Apa yang diteliti dibatasi pada perumusan masalah yang menjadi objek kajian yaitu uang kertas Rp.1000 tahun 1980 karya Sudirno Del.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis terhadap prinsip dan elemen visual untuk mengkaji estetika dan analisis simbol uang kertas tersebut menggunakan teori Trikotomi Semiotika Charles S. Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dilaksanakan di kediaman Sudirno Del, Selur RT 01/RW 09 Dusun Ketro, Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar. Kabupaten Pacitan. Kode pos 63583. Pacitan dikenal dengan nama Kota Pariwisata atau Kota Seribu Goa.

a. Biografi Sudirno Del

Sudirno Del lahir di Pacitan 9 juni 1942. Ayahnya bernama Cipto Utomo dan ibunya Tuinem, kedua orang tua Sudirno Del adalah petani di Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar. Sudirno Del adalah anak

terakhir dari lima bersaudara. Sudirno Del menikah dengan Suharti dan dikaruniai lima anak.

Riwayat pendidikan Sudirno Del dimulai dari SD Bandar, SMP Pacitan dan SMA Negeri 1 Madiun. Sambil bekerja beliau melanjutkan Pendidikan D3 di ATGI, S1 Teknik Grafika di UI untuk gelar S.Tr. Graf. Setelah itu melanjutkan studi di University of Lincoln, Inggris dan Psikologi di University of Groningen, Belanda sehingga bergelar B.Sc.

Sudirno Del juga mendapatkan Perjalanan Dinas Negara seperti Amerika, Rusia, Inggris, serta sebagian besar negara di Asia dan Afrika. Sudirno Del pensiun dari Peruri dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Biro Dpp. Kabinet.

b. Ir. Sudirno B.Sc. Sebagai Delinavit

Sudirno Del merupakan salah satu dari *Delinavit* era Orde Baru, berada di Peruri sejak 22 Juni tahun 1968 sampai 1998. Namun sebagai pensiunan beliau masih aktif membantu Peruri hingga tahun 2000. Kini beliau hidup sederhana di kampung halaman. Desa yang ditemponya sedikit terpencil.

Istri beliau mengatakan, mereka memutuskan untuk pulang ke kampung halaman setelah beberapa tahun Sudirno Del pensiun karena merindukan suasana desa dengan pemandangan yang tidak bisa dilihatnya di Jakarta. Sebagian besar karyanya terinspirasi dari desanya.

Dalam perjalanannya di Peruri, beliau telah memperoleh banyak penghargaan yang terpampang di dinding ruang tamu rumahnya.



Gambar 01

Sudirno Del dengan karya uang kertasnya, detik.com, 2021

Awal mula bisa menjadi seorang desainer

uang kertas adalah ketika dirinya merantau ke Jakarta tahun 1965. Saat itu, beliau baru saja lulus SMA dengan bantuan kakaknya yang berstatus anggota Brimob, berbekal ijazah SMA Sudirno Del kerja serabutan dan tinggal sementara di asrama Brimob.

Kesulitan selama hidup diperantauan tidak membuatnya patah semangat, dan usahanya pun membuahkan hasil. Sudirno Del mendapat pekerjaan di sebuah percetakan di kawasan Jakarta Selatan bernama Percetakan Kebayoran. Kantor tersebut adalah cikal bakal Perum Peruri.

Awalnya Sudirno Del hanya dipercaya menjadi tukang bersih-bersih, dengan ketekunannya beliau terus mengasah kemampuan menggambar. Kala itu, Peruri mengalami saat kritis dimana dalam waktu cepat harus segera menerbitkan desain mata uang baru. Sementara sampai mendekati batas akhir waktu belum ada satupun desain mata uang yang bisa dikatakan layak. Di saat itulah, Sudirno Del menunjukkan gambar sketsa Jenderal Soedirman menggunakan pensil di atas kertas.

Junalies merupakan senior dari Sudirno Del yang saat itu menjabat sebagai Direktur Kantor Percetakan Kebayoran. Sosok Junalies menginspirasi Sudirno Del untuk terus maju. Sudirno Del sempat berselisih paham dengan seniornya tersebut, baginya menggambar harus mengandung makna untuk menyampaikan sesuatu.

“Jangan hanya menampilkan seni-seni yang karangan saja atau yang enak dilihat saja. Harus punya makna. Kita harusnya mempublikasikan tempat-tempat indah dari sabang sampai merauke, itu Pusaka Indonesia.” (Wawancara dengan Sudirno Del pada tanggal 29 Juni 2022)

Dalam proses berkarya, beliau sering merenung dan berjalan tanpa arah demi mencari inspirasi hingga jarang pulang ke rumah, juga jarang tidur ketika sudah mulai berkarya. Sangat sering menginap di kantor dan sangat fokus

sampai tidak bisa diganggu. Dalam menjalani profesinya sebagai delinavit, beliau tidak hanya melukis saja tetapi juga terus belajar hal baru.

2. Ide Penciptaan

Dalam proses penciptaan desain uang kertas Peruri tidak ikut campur, segala bentuk desain ilustrasi dipercayakan kepada para desainer. Peruri hanya memberi pesanan untuk membuat desain uang dengan gambar Pahlwan Nasional. Setelah itu Peruri memilih desain-desain yang masuk, selanjutnya diserahkan ke BI dengan berbagai pertimbangan.

Semua desain uang kertas Sudirno Del dibuat secara manual, membuat sketsa kasar, memilih warna hingga memilih simbol- simbol ornamen untuk isian. Dimulai dari mencari inspirasi yang dapat mengabadikan keindahan alam Indonesia beserta filosofi sosial budaya bangsa, menyiratkan politik kekuasaan pada masa itu dan melukiskan ciri khas Indonesia agar dapat mengilustrasikan Indonesia yang berkarakter. Hal tersebut berhubungan dengan keinginannya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme karena uang digunakan disetiap masa yang terus berganti.

Dari perenungan beliau, dipilihlah ide tentang keindahan alam yang dimiliki Indonesia karena faktor psikologisnya terhadap kerinduan kampung halamannya. Dalam proses berkarya, Sudirno Del juga berusaha mencari reverensi dari desain uang kertas sebelumnya. Selain itu, beliau juga mempelajari sejarah bangsa Indonesia, tokoh-tokoh pahlawan, bentuk-bentuk ornamen, dan macam-macam tipografi melalui buku meskipun pada saat itu buku literasi masih terbatas. Dipilihnya tokoh pahlawan Dr. Soetomo terhubung antara pengalaman pribadinya dengan jasa Dr. Soetomo yaitu tokoh pergerakan yang bergerak di organisasi untuk kesejahteraan rakyat dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pertanian. Berhubungan dengan pengalaman pribadi Soedirno Del yang lahir di desa terpencil sebagai keluarga petani, mengalami secara langsung kesulitan akses

pendidikan dan minimnya tenaga kesehatan didaerahnya kala itu.

Karya uang kertas Rp.1000 tahun 1980 tersebut adalah uang edisi khusus yang dicetak oleh Perum Peruri untuk acara Konferensi Pencetak Uang Se-Pasifik di Sydney Australia pada tahun 1995. Sebenarnya Sudirno Del telah membuat desain dari seribu sampai seratus ribu jauh sebelum acara konferensi tersebut, hanya saja yang dipilih mewakili adalah uang kertas Rp.1000 tahun 1980. Bagi Sudirno Del uang tersebut adalah karya kreasi murni yang dikerjakannya dengan bebas dan totalitas. Tidak seperti uang pecahan besar, uang Rp.1000 tersebut termasuk pecahan kecil, sehingga dibebaskan dalam pemilihan warnanya. Pilihan warna tersebut dibuat dengan pencampuran tinta yang agak sulit sehingga membuat harga cetaknya mahal dan warna dalam desainnya dianggap sedikit unik pada masa itu.

Tebing Ngarai Sianok mengandung pengalaman pribadi dan keistimewaan tersendiri bagi Sudirno Del dilihat dari adanya dua kali usaha mengajukan desain dengan objek yang sama. Dua desain uang kertas tersebut adalah Rp.1000 emisi tahun 1978 dan 1980. Emisi 1978 tidak dicetak untuk diedarkan karena pemilihan warna dan pengerjaan gambar dengan teknik yang digunakan kala itu cukup sulit untuk dicetak. Uang kertas Rp.1000 Tahun 1980:



Gambar 02

Uang Kertas Rp.1.000 Tahun 1980 Bagian Depan,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022



Gambar 03
Uang Kertas Rp.1.000 Tahun 1980 Bagian Belakang,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Uang kertas Rp.1000 Tahun 1980:



Gambar 04
Bagian Depan Uang Kertas Emisi Tahun 1978
Oeang Noesantara, 2015



Gambar 05
Bagian Belakang Uang Kertas Emisi Tahun 1978
Oeang Noesantara, 2015

3. Makna Simbolik

**a. Karakteristik Uang Kertas
Rp.1000 Tahun 1980**

1) Gambar Dr. Soetomo



Gambar 06
Ilustrasi Dr. Soetomo,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Tokoh pahlawan inspiratif pendiri Budi Utomo yang merupakan organisasi pergerakan pertama di Indonesia dan dianggap mendorong berdirinya organisasi bahkan partai-partai di Indonesia. Salah satu peran penting Dr. Soetomo adalah dibidang kesehatan. Sebagai dokter, Dr. Soetomo sering kali membebaskan biaya pasien yang tidak mampu.

Dr. Soetomo digambarkan dengan posisi menghadap depan dan tatapan fokus, memperlihatkan sosok yang berwibawa, tegas dan berani. Busana yang dipakainya adalah setelan jas dan kemeja berdasi yang sudah ada sejak jaman penjajahan. Para pahlawan intelektual atau seseorang yang mewakili suara rakyat di parlemen pada masa itu menggunakan setelan tersebut sebagai busana sehari-hari. Pada desain uang kertas tersebut Dr. Soetomo digambarkan dengan busana rapi, menggambarkan seseorang yang berpendidikan tinggi pada masa itu.

Pemilihan Ilustrasi Dr. Soetomo didasari surat keputusan bernomor 041/TK/Tahun 2008 yang menetapkan Dr. Soetomo sebagai pahlawan nasional.

2) Lambang Garuda Pancasila



Gambar 07
Lambang Pancasila,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Gambar Garuda Pancasila menggunakan tipe curved line berwarna biru R:127 G:173 B:170 #FADAA agar senada dengan ornamen namun tetap terlihat menonjol. Gambar tersebut memiliki makna NKRI yang mudah dikenali sebagai identitas negara.

3) “BANK INDONESIA” dan “SERIBU RUPIAH” bagian lembar depan.



Gambar 08
Tipografi Bank Indonesia dan Seribu Rupiah, Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Menggunakan tipe font *Baskerville Old Face* berwarna hitam dengan font size yang sama. Tulisan “BANK INDONESIA” mengandung makna identitas BI. Tulisan “SERIBU RUPIAH” sebagai identitas huruf nominal uang kertas.

4) “1000” bagian lembar depan.



Gambar 09
Typografi 1000 bagian lembar depan, Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Menggunakan tipe font yang berbeda namun menggunakan font size yang sama. Jenis font yang digunakan pada angka “1000” bagian pojok kanan atas adalah custom dari font dasar Berlin Sans FB dengan warna gradasi hitam ke biru R:127 G:173 B:170 #FADAA, sedangkan angka 1000 pojok kiri bawah menggunakan full custom warna putih blok dengan outline gradasi biru R:127 G:173 B:170 #FADAA ke hitam ditambah shadow hitam ke arah kanan.

Fungsi dan maknanya sebagai identitas nominal angka pada uang kertas.

5) Tanda Tangan Direksi.



Gambar 10
Tanda Tangan Direksi,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Ditandatangani oleh Drs. Rachmat Saleh dan Durmawel Achmad, S.H. Font yang digunakan untuk typografi “1980, DIREKSI, GUBERNUR, dan DIREKTUR” adalah Engravers Gothic BT dengan warna hitam. Font size “1980, DIREKSI” memiliki jarak 2 Increase font size dari “GUBENUR, DIREKTUR”.

Tanda tangan gubernur dan direktur tersebut dimaknai sebagai legalitas uang sah yang telah dipercaya beredar di Indonesia.

6) Nama Desainer dan Percetakan



Gambar 11
Tulisan Sudirno Del dan Perum
Percetakan Uang RI IMP,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Tulisan “PERUM PERCETAKAN UANG RI IMP” dengan gradasi warna hitam ke biru R:127 G:173 B:170 #FADAA. Tulisan “SUDIRNO DEL” dengan warna keduanya menggunakan jenis font *Yu Gothic UI* dengan font size yang sama.

Makna yang terkandung didalamnya sama dengan fungsi hak cipta sebagai desainer dan pencetak.

7) Typografi bagian lembar belakang



Gambar 12

Typografi bagian belakang uang kertas, Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

“BANK INDONESIA”, “SERIBU RUPIAH”, dan 2 angka “1000” sebagai nominal yang menggunakan *font EngraversGothic BT* dengan warna biru R:58 G:61 B:94 #3A3D5E. Tulisan “SERIBU RUPIAH” berada di bagian bawah dan “1000” dibagian pojok atas sebelah kanan menggunakan *outline* warna putih.

8) Nomor Seri



Gambar 13

Nomor Seri,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Kedua nomor seri uang terdapat pada lembar bagian belakang, sebelah kanan atas dan sebelah kiri bawah dengan *font size* yang sama menggunakan *font Frank Ruhl Hofshi* berwarna hitam.

Adanya dua nomor seri pada uang kertas yang telah dicetak dan diedarkan adalah wajib. Hal tersebut merupakan ciri umum uang kertas yang sah, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 5 No.7.

9) Mini Text



Gambar 14

Mini Text,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Pada lembar belakang terdapat *mini text* dalam kotak menggunakan jenis *font Engravers Gothic BT* berwarna biru R:58 G:61 B:94 #3A3D5E. Berfungsi sebagai peringatan.

10) Gambar Tebing Ngarai Sianok



Gambar 15

Ngarai Sianok,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Dibagian belakang uang kertas tersebut tergambar sebuah tebing curam dengan aliran sungai berkelok ditengahnya, beberapa pepohonan dikanan kirinya dan bukit dibagian belakang.

Menggunakan garis arsir dan pontilis berwarna biru R:58 G:61 B:94 #3A3D5E dan latar belakang garis zigzag vertikal berwarna gradasi merah ke biru R:127 G:173 B:170 #FADAA.

Makna dari desain pemandangan tersebut ialah memperlihatkan keindahan alam Indonesia yang eksotis.

11) Gambar bunga



Gambar 16

Gambar bunga,
Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Bunga *Rafflesia Arnoldii* (gambar bagian kanan) dan daun pohon Andalas (gambar bagian kiri) pada lembar belakang, terbuat dari garis berwarna hijau dan berukuran kecil. Gambar tersebut dapat dilihat sebagai gambar yang mendukung gambar Tebing Ngarai Sianok karena kedua gambar tersebut erat kaitannya dengan Pulau Sumatra.

Bunga *Rafflesia Arnoldii* menjadi simbol keindahan, yakni Hutan Tropis pulau Sumatra dan pohon Andalas sebagai maskot Provinsi Sumatra Barat. *Rafflesia Arnoldii* merupakan tanaman endemik pulau Sumatra yang ditemukan di Hutan Tropis Sumatra. Sedangkan pohon

Andalas merupakan pohon yang identik dengan Sumatra Barat karena pemanfaatannya dalam kebudayaan Minang. Sejak dahulu, tiang rumah Gadang terbuat dari kayu tersebut karena sangat kuat dan tahan terhadap serangan rayap dan juga digunakan dalam upacara adat tertentu. Gambar daun pohon Andalas, telah resmi ditetapkan sebagai maskot Provinsi Sumatra Barat pada tanggal 14 Agustus 1990 melalui surat keputusan

Gubernur Nomor 522-414-1990.

12) Tanda Air



Gambar 17

Tanda air,

Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Tanda air biasa digunakan untuk melindungi informasi rahasia dan menunjukkan keabsahan dokumen hukum agar menghindari pemalsuan uang. Tanda air akan terlihat apabila diterawang dengan cahaya. Pada uang kertas tersebut menggunakan tanda air Pahlawan Sultan Hasanudin.

Sultan Hasanuddin berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan adalah Pahlawan Nasional yang memimpin Kesultanan Islam Gowa-Tallo yang memerangi perusahaan dagang VOC. Sultan Hasanuddin diangkat sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden No. 087/TK/1973, pada tanggal 6 November 1973.

Makna dari tanda air tersebut berhubungan dengan letak geografis dan kekayaan alam Indonesia yang banyak dirampas oleh VOC untuk monopoli perdagangan.

b. Ikon, Indeks, dan Simbol Berdasarkan Trikotomi Semiotika Charles S. Peirce.

1) Ikon

Gambar Dr. Soetomo sebagai ikon Pahlawan Nasional, gambar Tebing Ngarai Sianok sebagai ikon dari objek wisata. Gambar *Rafflesia Arnoldii* menjadi ikon bunga endemik pulau Sumatra dan daun pohon Andalas yang identik dengan Provinsi Sumatra Barat.

2) Indeks

Tulisan "BANK INDONESIA" bagian lembar depan, nominal angka "1000" bagian lembar depan dan belakang, tanda tangan dan nomor seri, menggunakan teknik engraving sehingga teksturnya kasar untuk memudahkan tunanetra mengenali uang tersebut.

3) Simbol

Gambar Pahlawan Nasional menjadi simbol semangat nasionalisme pergerakan organisasi pemuda. Jas dan kemeja berdas yang dipakai Dr. Soetomo merupakan simbol orang berpendidikan atau berstatus tinggi pada masa itu.

Burung Garuda Pancasila disebelah pojok kiri atas simbol NKRI. Garis-garis Guilloche berbentuk radial atau lingkaran memancar dengan warna gradasi biru ke jingga memenuhi background lembar depan bagian kirimerupakan simbol dari matahari yang bersinar. Tebing Ngarai Sianok merupakan simbol dari keindahan pemandangan alam Indonesia.

4. Estetika Bentuk Visual

Desain uang kertas Rp.1000 tahun 1980 telah dipublikasikan oleh Perum Peruri untuk acara Konferensi Pencetak Uang Se-Pasifik di Sydney Australia secara tidak langsung desain tersebut telah dianggap layak karena telah melalui proses yang panjang.

Kelayakan tersebut didasari oleh keberhasilan pemenuhan unsur-unsur estetika

yang menyusunnya yaitu elemen visual dan pirinsip visual. Keunikan pada desain uang kertas tersebut terletak pada p e m i l i h a n warnanya yaitu biru tosca yang bersifat dingin ditabrakkan dengan warna jingga yang hangat sesuai dengan imajinasi Sudirno Del.

Pemilihan warna uang tersebut berdasarkan aspek fisik dan psikis. Aspek yang dimaksud adalah berdasarkan refrensi warna uang kertas Rp.1000 terdahulu agar masih ada bagian yang serasi namun didalam pengembangannya terdapat aspek psikis yaitu selera desainer yang terbentuk dari pengamatan dan pengalaman hidupnya yang dekat dengan laut yang berwarna biru dan perbukitan yang hijau lalu pemilihan warna campuran yang berani diambilah warna tosca dari refrensi warna barat yang desainer pelajari diluar negeri, pada saat itu dianggap belum umum digunakan di Indonesia.

a. Berdasarkan Elemen Visualnya.

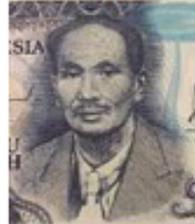
1) Garis

Gambar Dr. Soetomo menggunakan garis horizontal, diagonal, dash horizontal, dash diagonal, long dash diagonal, dan Curved line. Dengan menggunakan long dash yang lebih tebal pada pipi bagian kanan memberi kesan lebih luas dari pipi sebelah kiri sehingga bentuk wajah yang dihasilkan terlihat miring kearah kiri. Pada bagian rambut dan bulu menggunakan curved line sehingga menimbulkan kesan luwes.

Tebal tipis, kepadatan garis dan juga cross hatching mempengaruhi gelap terang. Garis yang berdekatan memberi kesan lebih gelap, sedangkan garis lengkung yang berjauhan menimbulkan kesan terang. Garis lengkung dengan ukuran lebih tipis menimbulkan kesan halus dan lentur sedangkan kebalikannya akan menimbulkan kesan lebih kaku. Garis yang digunakan pada jas menggunakan garis diagonal yang tegas dan berlawanan antara sisi kanan dan kiri, menimbulkan kesan kepala dan leher semakin lebih tinggi dan badan yang tegap ke atas.

Sebagian besar garis pada gambar Ngarai Sianok menggunakan curved line karena lebih fleksibel untuk membentuk kelokan-kelokan beraturan untuk menciptakan tekstur pepohonan dari jarak jauh. Perpaduan garis putus-putus dan titik digunakan untuk menimbulkan kesan air yang mengalir. Bagian tebing, menggunakan garis vertikal dengan jarak yang konsisten berhasil menghadirkan kesan perpotongan kontras sehingga menjadi point. Garis zig-zag vertikal yang tipis pada latar belakang membuat garis horizontal terlihat mencolok.

2) Shape & form

Ilustrasi pada Uang Kertas	Referensi
	
	
	
	
	

Tabel 01
representasi objek pada uang kertas
Rp.1000 tahun 1980
copy file oleh Wiwin Trisning K, 2022

3) Warna



Gambar 18

Background lembar depan, Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

Matahari pada desain uang kertas tersebut mengacu pada representasi antara matahari terbit dengan Dr. Soetomo. Mengandung makna, jasa Dr. Soetomo yang menjadi secercah harapan bagi rakyat Indonesia yang sengsara dari segi pendidikan dan kesehatan seperti matahari terbit ditengah kegelapan. Sedangkan warna biru merepresentasikan warna dari lautan yang luas dan langit yang tinggi, mengandung makna mencari ilmu setinggi langit dan melapangkan hati seluas lautan.

“Jingga itu mentari yang menyinari gelap, biru disitu manifestasi langit dan lautan. Jadi kata orang dahulu cari ilmu setinggi langit lapangkan hati seluas lautan. (wawancara dengan Sudirno Del pada tanggal 29 Juni 2022)

Pengukuran kontras warna dilakukan dengan pengambilan sampel warna dengan memasukkan desain uang kertas asli (*hardware*) kedalam *software photoshop* dengan *scan* uang kertas asli lalu mengambil sample warna menggunakan *color eyedropper* satu persatu pada objek dan *background*. Nilai keakuratan warna hasil *scan* dengan uang kertas aslinya 80%.

Berdasarkan pengukuran kontras warna menggunakan Formula Kontras Arthur & Passini (Rustan, 2019: 118), keseluruhan objek desain uang kertas tersebut antara *foreground* dan *background* sesuai perhitungan yaitu nilai kontras tinggi dengan rata-rata kontras warna setiap objek terhadap latar belakangnya 63,6

LR yang artinya pemilihan warna dan penataan *layout* berhasil menonjolkan objeknya, sehingga informasi pada desain dapat tersampaikan dan komposisi warna antara objek dengan *background* tidak saling mengganggu fokus audines.

4) Tekstur

Tektur pada uang kertas tersebut dapat dilihat secara ilusi visual dan juga secara rabaan karena kertas yang digunakan terbuat dari kapas yang dicetak bertektur agar memudahkan tunanetra.

5) Tipografi

Tipe huruf serif dan sans serif yang digunakan terlihat tidak berlebihan, dan pemilihan gaya tipografi yang klasik atau umum digunakan dengan jarak antar huruf yang konstan memberi kesan sederhana membuat huruf tersebut dapat terbaca dengan baik. Selain itu pemilihan font yang sederhana tersebut membuat huruf mudah dikenali melalui rabaan yang memudahkan tunanetra.

b. Berdasarkan Prinsip Visualnya.

1) Prinsip *Balance*

Balance pada keseluruhan lembar depan adalah asimetris, yaitu kesan seimbang *layout* bukan dari pencerminan elemen- elemennya, dan tanpa sumbu.

Sedangkan keseimbangan bagian lembar belakang adalah *near symmetry*, yaitu pencerminan elemen-elemen memberi kesan simetris padahal bukan simetris sempurna.

2) Prinsip Irama

Prinsip irama pada ornament distorsi matahari adalah *flowing*, sedangkan ornament isian dibawah ini merupakan *repetitive*.



Gambar 19

Ornamen isian, Dok. Foto Wiwin Trisning K, 2022

3) Prinsip Proporsi

Gambar Dr. Soetomo dan Tebing Ngarai Sianok berukuran paling besar dari objek dan tipografi lainnya, serta diletakkan disentral sehingga terlihat sangat jelas.

Bagian penting lainnya yaitu “BANKINDONESIA”, “SERIBURUPIAH”, serta nominal angka “1000” menggunakan ukuran besar, dan menggunakan warna yang kontras agar lebih menonjol dan tidak terlihat berdesakan dengan tanda tangan direksi.

Ornamen isian, ornamen rosette diletakkan disetiap tepi menggunakan warna *soft* agar tidak mengganggu *sequence* audiens.

4) Prinsip *harmony*

Harmony desain uang kertas tersebut terlihat dari warnanya. Jika diamati, lembar bagian depan dan belakang menggunakan *tone colour* yang sama dan bentuk ornamen isian yang mirip, hanya teknik penataannya yang diubah. Hal tersebut otomatis menimbulkan kesan serasi antara lembar depan dan belakang.

5) Prinsip *emphasis*

Emphasis pada lembar depan ada pada gambar Dr. Soetomo dan *ornament* matahari, sedangkan gambar Ngarai Sianok sebagai *emphasis* lembar belakang.

6) *Hierarchy*

Hierarchy tertinggi pada lembar depan adalah gambar Dr. Soetomo, sedangkan lembar belakang yaitu gambar Ngarai Sianok.

Hierarchy terendah lembar depan adalah nama desainer uang kertas, sedangkan lembar belakang yaitu mini text.

7) *Sequence*

Urutan *sequence*:



8) Prinsip *Unity*

Secara tidak langsung, keseluruhan desain telah menyiratkan kesan *unity* dengan banyaknya keselarasan dari kontras warna, pemilihan dan penempatan tipografi, pemilihan garis pada ornamen, ketepatan proporsi dan tingkatan *emphasis* yang jelas, seperti yang telah diuraikan satu persatu oleh peneliti diatas.

c. Efek Visual Estetika

Estetika desain uang kertas tersebut menimbulkan efek historis secara personal bagi penggunaannya, bagi negara maupun desainernya. Bagi penggunaannya, gambar uang yang terus berganti dari waktu ke waktu dapat menyimpan memori, dapat membuat seseorang kembali mengingat masa lalu ketika uang tersebut digunakan.

Dapat dikatakan sebuah artefak, jika dilihat ulang beberapa puluh tahun lagi, disana dapat dirasakan adanya perbedaan sosial budaya. Dan apabila dilihat beberapa ratus tahun lagi dapat mengabadikan beberapa flora dan fauna endemik Indonesia yang mungkin telah punah.

SIMPULAN

Ilustrasi lembar depan dan belakang uang tersebut sekilas tidak terlihat adanya kesinambungan, tetapi sumber ide penciptaan keduanya sama-sama mengekspresikan pengalaman pribadi desainer. Dipilihnya pemandangan alam dipengaruhi oleh kerinduan kampung halaman dan dipilihnya tokoh pahlawan Dr. Soetomo berhubungan dengan pengalaman pribadi desainer yang mengalami kesulitan akses pendidikan dan minimnya tenaga kesehatan didesa, selaras dengan jasa pahlawan tersebut.

Ornamen distorsi matahari terbit merepresentasikan jasa Dr. Soetomo menjadi secercah harapan bagi rakyat Indonesia yang sengsara, seperti matahari terbit ditengah kegelapan. Sedangkan warna biru memiliki makna mencari ilmu setinggi langit dan hati yang lapang seluas lautan, bersedia melakukan kebaikan meskipun tanpa imbalan. Ilustrasi pahlawan nasional pada uang kertas berfungsi sebagai media untuk menghormati dan mengabadikan semangat kepahlawanan. Ilustrasi pemandangan alam berfungsi untuk mengabadikan keindahan alam Indonesia, serta sebagai media promosi wisata.

Desain uang kertas tersebut telah melewati seleksi panjang dan dianggap layak. Kelayakan tersebut tentu didasari oleh keberhasilan pemenuhan unsur-unsur estetika yang menyusunnya, sehingga menghasilkan ilustrasi yang menyiratkan kesan perpaduan dengan banyaknya keselarasan dari pengolahan elemen dan prinsip visualnya.

DAFTAR PUSTAKA

Banindro, B. S. (2017). Nasionalisme dalam Bahasa Rupa Uang Kertas Indonesia Masa Revolusi Nationalism in The Visual Language of Indonesian Bank Note Revolutionary Period. *Proceeding Seminar Nasional: Seni Rupa dan Desain: Penanda*

Sejarah Kebangsaan, hlm. 134-147. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: BukuBaik.

Fitrianti, Rahmawati. 2008. *Perjalanan Panjang Oeang Republik Indonesia (ORI) Mata Uang Yang Lahir Sebagai Alat Revolusi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Handjaja, S., Sumana, A. A., & Handjaja, M. 2015.

Katalog Uang Kertas Indonesia 1782-2018, Edisi ke 5. Jakarta: PT. Sugijaya Abadi Sentosa.

Kusumo, Erwin. 2008. *Kronik Penerbitan Oeang*

Republik Indonesia. Jakarta: Kekal Press. Lintang Khasiti, Yemima. 2011. *Seri Lawas: Uang*

Kuno. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Rustan, Suriyanto. 2019. *Warna*. Jakarta: PT Lintas Kreasi Imaji.

Rustan, Suriyanto. 2019. *Warni*. Jakarta: PT Lintas Kreasi Imaji..

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Jalasutra.

UnO. 2015. *Oeang Noesantara*. Bandung: Genera Publishing.

Yonita, L., Hafiar, H., & Sani, A. (2018). Konstruksi Makna Nasionalisme pada Desain Uang Rupiah Kertas. *WACANA*. 17(1), 13 – 28.